

“GEDUNG GEREJA BUKAN GEDUNG BIASA”

Berteologi Kontekstual Dengan Arsitektur Gedung Gereja



Oleh:

Nama: Nanda Prasetyo

NIM: 01120007

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

GEDUNG GEREJA BUKAN GEDUNG BIASA:
Berteologi Kontekstual dengan Arsitektur Gedung Gereja

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

NANDA PRASETYO
01120007

dalam Ujian Skripsi Program Ilmu Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 16 Januari 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)



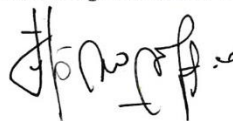
Yogyakarta, 16 Januari 2017
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Tuhan Yesus Kristus, karena berkat rahmat, bimbingan dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :Gedung Gereja Bukan Gedung Biasa; Berteologi Kontekstual Dengan Arsitektur Gedung Gereja.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan S-1 Universitas Kristen Duta Wacana. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut pada akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini juga tentunya tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Seseorang itu didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh penulis.

Penulis menyadari masih membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari penulisan skripsi ini untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan skripsi penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Henry Feriadi, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Kristen Duta Wacana
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A. selaku kepala program studi S-1 ilmu Teologi.
3. Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, dari awal hingga akhir penulisan.
4. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen penguji.
5. Seluruh staf dan karyawan Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberi kelancaran dalam masa perkuliahan.
6. Para pengurus gereja dari Gereja Kristen Jawa Gondokusuman – Sawo Kembar, Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru, Gereja Bala Keselamatan, Gereja Kristen Jawa Ambarukmo Pepanthan Nologaten, Gereja GPDI Jl. Hayam Wuruk, Gereja GPIB Marga Mulya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di gereja-gereja

tersebut, demi mendapatkan informasi dan materi yang penulis butuhkan untuk penulisan skripsi ini.

7. Sdri. Rina Kristiana yang setia menemani dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini,
8. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah memberi semangat, dan dukungan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman Fakultas Teologi S-1 angkatan 2012 yang saling memberi semangat dalam penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung dan tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga skripsi ini ada manfaatnya, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kita.

Yogyakarta, 2017

Nanda Prasetyo

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi	v
Abstrak	vii
Pernyataan Integritas	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Perumusan Masalah.....	3
1.4 Pembatasan Masalah.....	3
1.5 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	3
1.6 Tujuan.....	4
1.7 Metode Penelitian.....	5
1.8 Landasan Teori.....	5
1.9 Sistematika Penulisan.....	
BAB II: DESKRIPSI MENGENAI DESAIN ARSITEKTUR ENAM GEDUNG GEREJA DI YOGYAKARTA DAN PERSEPSI PENGURUS GEREJA MENGENAI GEDUNG GEREJANYA.....	8
1.1 Arsitektur Gedung Gereja.....	8
2.1.1 Gedung Gereja Kristen Jawa Gondokusuman – Sawo Kembar	9
2.1.2 Gedung Gereja Katolik St. Antonius Kotabaru	12
2.1.3 Gedung Gereja Bala Keselamatan	18
2.1.4 Gedung Gereja Kristen Jawa Ambarrukmo Pepanthan Nologaten	21
2.1.5 Gedung Gereja GPDI Jl. Hayam Wuruk	24
2.1.6 Gedung Gereja GPIB Marga Mulya	26
1.2 Faktor Konteks Lingkungan Yang Mempengaruhi Arsitektur Gedung Gereja	31
2.3.1 Aspek Konteks Lokal	31
2.3.2 Aspek Tempat/Lingkungan/Iklim.....	32

2.3.3 Aspek Teknologi.....	35
BAB III: SACRED SPACE DALAM ARSITEKTUR GEDUNG GEREJA KATOLIK DAN PROTESTAN.....	37
3.1 <i>Sacred Space</i>	38
3.2 Konsep <i>Sacred Space</i> dari Tradisi Yahudi ke Gereja Kristen.....	39
3.2.1 <i>Sacred Space</i> yang terbentuk dalam alam	40
3.2.2 <i>Sacred Space</i> yang terbentuk dalam arsitektur	42
3.3 <i>Sacred Space</i> Dalam Arsitektur Gedung Gereja Katolik	44
3.3.1 Hirarki <i>Sacred Space</i> Gereja Katolik	44
3.4 <i>Sacred Space</i> Dalam Arsitektur Gedung Gereja Kristen Protestan.....	47
3.5 Skema Hirarki Dari Enam Gedung Gereja yang Diteliti.....	50
3.6 Ketika Gedung Gereja Menjadi Landmark Suatu Daerah.....	45
BAB IV: BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DENGAN BERANGKAT DARI PEMAHAMAN PENGURURUS ENAM GEREJA MENGENAI ARSITEKTUR GEREJANYA MASING- MASING	53
4.1 Teologi Kontekstual dalam Arsitektur Gedung Gereja.....	53
4.2 Gedung Gereja Sangat Penting Bagi Agama Kristen.....	55
4.3 Gedung Gereja yang Fungsional	57
4.4 Simbol-simbol Khusus dalam Gedung Gereja	58
4.5 Gedung Gereja Sebagai <i>Landmark</i> Suatu Daerah	61
BAB V: KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	73

ABSTRAK

“GEDUNG GEREJA BUKAN GEDUNG BIASA”

Berteologi Kontekstual dengan Arsitektur Gedung Gereja

Oleh: Nanda Prasetyo (01120007)

Arsitektur adalah sebuah seni bangunan yang lahir dari sebuah budaya yang terus berkembang melalui proses dalam waktu yang sangat panjang sesuai dengan konteks lokalitas. Pertemuan sebuah budaya dengan budaya yang lain, menjadi sebuah akibat dalam perwujudan arsitektur lokal. Dalam perkembangannya, arsitektur gereja di Indonesia yang semula merujuk pada arsitektur Gotik, dan berdasarkan perkembangan budaya arsitektur Gotik semakin ditinggalkan dan semakin merujuk kepada arsitektur lokal. Melalui proses kontekstualisasi, gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan menjadi terbuka terhadap nilai-nilai budaya setempat, karena gereja yang lahir dan berkembang tanpa sebuah kontekstualisasi akan menjadikan gereja yang asing dan sebuah arsitektur yang tidak mengakar pada lingkungan, saling berlomba membangun gereja yang megah, namun buta akan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pengkajian arsitektur gedung gereja di Indonesia menunjukkan bahwa ia bermakna sebagai artefak yang mewadahi aktivitas ritual umat Kristen sesuai tuntutan liturgi gereja, dan sekaligus juga berperan dalam mengekspresikan potensi lokal baik melalui perwujudan arsitektur secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simboliknya, sehingga bentuk dan makna arsitektur gedung gereja di Indonesia juga menjadi identitas arsitektur gedung gereja Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur Gedung Gereja, Teologi Kontekstual, Budaya, Gereja Indonesia.

Lain-lain

viii+72 hal; 2017

43 (1959 – 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2017



Nanda Prasetyo

ABSTRAK

“GEDUNG GEREJA BUKAN GEDUNG BIASA”

Berteologi Kontektual dengan Arsitektur Gedung Gereja

Oleh: Nanda Prasetyo (01120007)

Arsitektur adalah sebuah seni bangunan yang lahir dari sebuah budaya yang terus berkembang melalui proses dalam waktu yang sangat panjang sesuai dengan konteks lokalitas. Pertemuan sebuah budaya dengan budaya yang lain, menjadi sebuah akibat dalam perwujudan arsitektur lokal. Dalam perkembangannya, arsitektur gereja di Indonesia yang semula merujuk pada arsitektur Gotik, dan berdasarkan perkembangan budaya arsitektur Gotik semakin ditinggalkan dan semakin merujuk kepada arsitektur lokal. Melalui proses kontekstualisasi, gereja dituntut untuk belajar dari budaya setempat dan menjadi terbuka terhadap nilai-nilai budaya setempat, karena gereja yang lahir dan berkembang tanpa sebuah kontekstualisasi akan menjadikan gereja yang asing dan sebuah arsitektur yang tidak mengakar pada lingkungan, saling berlomba membangun gereja yang megah, namun buta akan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pengkajian arsitektur gedung gereja di Indonesia menunjukkan bahwa ia bermakna sebagai artefak yang mewadahi aktivitas ritual umat Kristen sesuai tuntutan liturgi gereja, dan sekaligus juga berperan dalam mengekspresikan potensi lokal baik melalui perwujudan arsitektur secara keseluruhan maupun dalam elemen-elemen simboliknya, sehingga bentuk dan makna arsitektur gedung gereja di Indonesia juga menjadi identitas arsitektur gedung gereja Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur Gedung Gereja, Teologi Kontekstual, Budaya, Gereja Indonesia.

Lain-lain

viii+72 hal; 2017

43 (1959 – 2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr.(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Salah satu hal yang paling penting bagi sebuah agama adalah tempat ibadah. Dan tempat ibadah tersebut dapat berupa gedung ataupun bangunan yang lain. Sebuah tempat ibadah juga dapat menjadi sebuah media penyampaian identitas dari sebuah agama. Misalnya saja tempat ibadah umat Kristen adalah ditandai dengan simbol salib pada ujung atap gedung gereja, dan tempat ibadah agama Islam selalu diidentikan dengan adanya kubah dan di atasnya terdapat tulisan ALLAH dalam huruf Arab, sedangkan agama Hindu bangunannya identik dengan bangunan yang berbentuk candi. Adanya sebuah perbedaan bangunan dari setiap agama dipengaruhi dengan pemahaman teologi dan kosmologi dari masing-masing agama. Namun meskipun berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing, fungsi dari bangunan ibadah tersebut adalah sama yaitu sebagai wadah bagi umat untuk beribadah melakukan segala kegiatan kerohaniannya dan berinteraksi dengan Tuhan. Oleh karena itulah gedung ibadah adalah hal yang penting dalam sebuah agama.

Seiring dengan perkembangan jaman, maka *design* dari bangunan ibadah juga ikut berkembang yang juga dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran para arsitek pada masanya. Penulis kali ini akan memfokuskan pada bangunan gedung gereja.

Jika kita melihat arsitektur bangunan gedung gereja pada abad pertengahan lebih bernuansa *gothic*¹. Dibalik arsitektur gothik terdapat gagasan bahwa gereja sebagai wadah kegiatan spiritual umat kristiani harus menampakkan surga, oleh karena itulah gereja-gereja katolik pada umumnya memiliki ciri gedung yang menjulang tinggi dan dibangun ditengah-tengah kota sebagai lambang Kristus pusat hidup manusia.² Bangunan gedung gereja yang berbentuk gotik tersebut masih

¹ Masa Arsitektur Gothik (XII-XVI) yang mewarnai era awal dan akhir dari periode pertengahan evolusi dari Arsitektur Romawi. Gaya Gothic dimulai di Perancis dikenal sebagai periode "French Style". Dimana karakteristik desainnya adalah adanya lengkungan yang runcing, kubah bergaris, dan the flying buttress (dinding penopang yang terbang). Arsitektur Gothik umum dikenal dengan bangunan Cathedrals, abbeys, dan Parish Churches di Eropa. Era Gothic sendiri kemudian berkembang menurut wilayahnya masing-masing. Seperti di Perancis, Inggris, Italia, Spanyol, Portugal dan Polandia. Diunduh dari <https://prezi.com/6sa-pirgi-sd/sejarah-arsitektur-gothic/>, pada tanggal 19 November 2015, pukul 18.34 WIB.

² Yusak Soleiman, dkk., *Arsitektur dan Liturgi Gereja*, (PERSETIA dan STT Abdi Sabda Medan, Jakarta 2015), hal. 132

diterapkan dalam *design* bangunan gedung gereja pada saat ini. Namun seiring berkembangnya jaman, dan diikuti dengan perkembangan pemikiran para arsitek pula, nuansa modern-pun diterapkan dalam *design* arsitektur gedung gereja namun tetap menganut gaya gothik tersebut.

Bangunan gedung gereja di Indonesia sendiri banyak yang memiliki konsep *modern-gothik* tersebut. Jika diperhatikan arsitektur gereja pada saat ini seolah-olah masih “terpaku” dengan gaya arsitektur pada masa abad pertengahan. Oleh karena itulah banyak gedung gedung gereja yang memiliki gaya arsitektur yang sama, yaitu dengan pola atap tenda dan menara lonceng yang menjulang tinggi. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa gereja ingin menunjukkan identitas ke-Kristenan yang bersifat universal. Namun perlu diperhatikan pula bahwa gedung gereja adalah tempat atau wadah umat Kristen untuk melakukan kegiatan spiritual, maka gereja juga harus dapat memperhatikan lingkungan atau budaya, keadaan masyarakat, apa yang dibutuhkan oleh jemaat.

Rama Mangun berpendapat bahwa setiap bangunan seharusnya tidak hanya asal dibangun kemudian berdiri kokoh dan selesai. Tetapi bangunan seharusnya memiliki unsur yang lebih dari itu. Jadi bukan hanya berbicara soal efisiensi, teknis dan fungsionalnya saja. bahkan Rama Mangun mengartikan berarsitektur lebih dalam lagi, yaitu berarsitektur adalah cara kita berbahasa melalui ruang dan gatra. Dengan bahan material bangunan berserta tempat. Yaitu dengan cara menerapkan Citra atau makna kehidupan kedalam bahan materialnya maupun dengan tempat dan komposisinya.³

Dengan kata lain bangunan gedung gereja harus dapat menyesuaikan dengan budaya dan keadaan atau kondisi lingkungannya. Sehingga jemaat dapat memahami makna ke-Kristenan yang disampaikan melalui bangunan gedung gereja.

1.2 Permasalahan

Banyak bangunan gedung gereja pada saat ini yang dibangun begitu megah. Seolah-olah mereka saling berlomba untuk membangun gedung gereja yang begitu megah dengan ornamen-ornamen yang indah dan menghabiskan dana yang tidak sedikit pula, namun tidak memperhatikan dimana gedung gereja itu dibangun. Sehingga yang terjadi adalah bangunan tersebut menjadi tidak dapat mengkomunikasikan pesan dari Tuhan kepada jemaat dan tentunya jemaat-pun akan merasa “asing” dengan bangunan yang tidak sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Gedung gereja hanya

³Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*, (PT Gramedia Utama, Jakarta, 2013), hal. 20

akan dianggap sebagai sebuah gedung biasa yang berdiri kokoh atau hanya sebagai pelindung dari panasnya sinar matahari dan derasnya hujan.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah persepsi pengurus gereja mengenai desain arsitektur gerejanya?
2. Dapatkah jemaat berteologi kontekstual dengan berangkat dari *design* arsitektur gerejanya?

1.4 Pembatasan Permasalahan

Melalui hal tersebut penulis akan memperdalam dan menggali teologi kontekstual mengenai bangunan gedung gereja pada sebuah budaya atau lingkungan dan jemaat tertentu. Penulis akan melakukan sebuah penelitian di enam gereja yang ada di sekitaran Yogyakarta. Ke-enam gereja tersebut adalah GKJ Sawokembar-Gondokusuman, GPIB Margo Mulyo, GPDI Jl. Hayam Wuruk, Gereja Katolik Kotabaru, Gereja Bala keselamatan, GKJ Ambarrukmo Nologaten. Keenam gereja tersebut memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dan tentunya design arsitektur gedung gereja yang berbeda pula. Sehingga nantinya data yang diperoleh juga semakin banyak. Penulis juga mengambil dari gereja Katolik karena memiliki perbedaan teologi yang dapat mempengaruhi arsitektur gerejanya.

1.5 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

“Gedung gereja bukan gedung biasa: Berteologi Kontekstual dengan arsitektur gedung gereja”

Alasan pemilihan judul ini karena; yang pertama, penulis tertarik dengan arsitektur gereja, dan juga bahwa gedung gereja adalah bagian penting sebagai sarana peribadahan umat Kristen untuk menghadap Tuhan. Yang kedua, penulis dapat menghubungkan teologi kontekstual dengan bangunan gedung gereja. Sehingga dalam skripsi ini nantinya tidak akan membahas dari segi bangunan gerejanya melulu, tetapi juga akan dibahas mengenai teologi kontekstual dari bangunan gereja tersebut.

1.6 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang dipilih oleh penulis maka ada beberapa tujuan dari penulisan ini:

1. Gedung gereja dapat menjadi sarana sebagai penyampai pesan dari Tuhan kepada jemaat, sehingga jemaat dapat mengerti makna ke-Kristenan melalui gedung gereja.
2. Jemaat dapat memahami bahwa gereja bukanlah gedung biasa, melainkan gedung gereja adalah sebuah bangunan yang menjadi kebanggaan milik umat Kristen. Yang memiliki identitas ke-Kristenan yang tidak hanya bersifat universal tetapi juga bersifat kontekstual. Jadi tidak hanya soal keindahan saja yang ditampilkan.
3. Gedung gereja dapat memahami kebutuhan jemaat dalam beribadah, seperti ketenangan, merasakan kedamaian, kekhusukan dalam beribadah

1.7 Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mendokumentasi dan mendeskripsikan kondisi gereja yang akan di teliti secara detail dengan pengambilan gambar dari bagian-bagian gereja tersebut, dan juga akan menggambarkan denah gereja untuk melihat bentuk bangunan gereja secara utuh. Setelah itu ditambah dengan wawancara untuk menambah informasi semakin mendalam.

Adapun alat yang digunakan adalah kamera, alat tulis untuk mencatat, dan alat penggambar denah. Setelah itu data berikutnya menggunakan studi literatur yang berkaitan dengan dunia arsitektur dan juga literatur khusus arsitektur gereja. Data ini diperoleh dari buku-buku acuan dan mungkin juga ada yang bersumber dari internet.

2. Metode analisis data

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu analisis dari data yang telah dikumpulkan melalui catatan dari kondisi lapangan, serta mengkaji dokumen lain yang sudah ada.

3. Metode penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan nantinya akan dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian akan ditujukan ke dalam hal-hal yang lebih khusus atau spesifik. Penarikan kesimpulan ini juga menyimpulkan kondisi sesuai dengan data-data yang sudah didapat.

1.8 Landasan Teori

Waktu dan jaman terus mengalami perkembangan dan di dalam setiap perkembangan pasti ada perubahan. Hal ini menandakan bahwa gereja dan gedung gerejanya harus siap menghadapi perubahan tersebut. Arsitektur gereja ditengah masyarakat yang relatif homogen tentu juga akan berbeda dengan arsitektur gereja yang berdiri ditengah masyarakat yang heterogen. Konteks perkotaan memuat aspek sosial, budaya, geografis, iklim, lingkungan alam dan binaan di sekitarnya. Arsitektur gereja dalam persoalan ini dihadapkan pada sejumlah pertimbangan yang menuntut pemahaman yang mendalam tentang aspek itu kemudian dramu menjadi suatu hasil sintetis yang baik. Seperti yang ditekankan oleh E. Gerrit Singgih bahwa manusia harus dapat bersifat *dialektis*, peduli dengan segala perubahan⁴. Dengan kata lain pengelola gereja dan arsitek harus dapat secara mendalam dapat memahami situasi kondisi yang dihadapi dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, estetika dan fungsi.

Bangunan Gedung gereja adalah wadah bagi umat Kristen beribadah dan menghadap Tuhan, maka dari itu gedung bukanlah gedung yang sembarangan. Oleh karena itu penulis memilih teori milik Romo Mangun menegaskan bahwa sebuah bangunan dibangun bukan hanya dalam bentuk fungsionalnya saja, tetapi juga bagaimana bangunan tersebut dapat menimbulkan sebuah “citra” sehingga bangunan tersebut memiliki sebuah makna dan cerminan bagi kehidupan manusia. Agar lebih jelasnya, di dalam buku ini Romo Mangun menjelaskan bahwa dalam bidang arsitektur ada yang disebut sebagai trilogi arsitektur dari Vitruvius, yaitu Utilitas (fungsi), Firmitas (Konstruksi), dan Venustitas (estetika). Sehingga dari trilogi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Guna dan Citra.

Guna tidak hanya meliputi pemanfaatan, efisiensi material, kenikmatan, tetapi Guna memiliki sebuah daya yang mampu meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan Citra adalah sebuah simbol yang dapat membahasakan segala yang bersifat manusiawi, indah dan agung. Citra tidak jauh berbeda dengan Guna tetapi Citra lebih bertingkat spiritual, atau lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang berumah dengan kata lain rumah memang digunakan untuk manusia,

⁴ Emanul Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, (YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA, Yogyakarta, 2015) hal. 175

namun menurut Romo Mangun rumah lebih dari hal tersebut. Rumah adalah cermin dan bahasa kemanusiaan kita yang bermartabat.⁵

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan, latar belakang eksistensi kasus studi dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, lingkup penelitian, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II: DESKRIPSI MENGENAI DESAIN ARSITEKTUR ENAM GEDUNG GEREJA DI YOGYAKARTA DAN PERSEPSI PENGURUS GEREJA MENGENAI GEDUNG GEREJANYA.

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan uraian mengenai arsitektur dari keenam gereja yang ada di Yogyakarta. Berikut keenam gedung gereja tersebut; GKJ Sawokembar-Gondokusuman, GPIB Margo Mulyo, GPDI Jl. Hayam Wuruk, Gereja Katolik Kotabaru, Gereje Balakeselamatan, GKJ Ambarrukmo Nologaten.

BAB III: TEOLOGI RUANG DAN WAKTU KUDUS (*SACRED SPACE AND SACRED TIME*)

Pada bab ini akan membahas mengenai konsep tatanan ruang dan waktu dalam arsitektur gedung gereja baik itu dari gereja Katolik maupun gereja Kristen Protestan.

BAB IV: BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DENGAN BERANGKAT DARI PEMAHAMAN PENGURUS ENAM GEREJA MENGENAI ARSITEKTUR GEREJANYA MASING-MASING

Pada bab ini akan membahas tentang keenam gedung gereja tersebut dari segi teologisnya yaitu teologi kontekstual, beserta literatur-literatur yang ada, serta berangkat dari pemahaman pengurus enam gereja mengenai arsitektur gedung gerejanya masing-masing.

⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra: Pengantar ke ilmu budaya bentuk arsitektur sendi-sendi filsafatnya beserta contoh-contoh praktis*, (PT Gramedia Utama, Jakarta, 2013), hal.31

V: KESIMPULAN

Pada bab ini berisi hasil akhir atau kesimpulan.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan keseluruhan pada setiap bab, maka penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Tempat ibadah adalah sebuah wadah bagi umat beragama untuk melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan tata caranya masing-masing. Dalam hal ini sebuah konsep arsitektur sangat penting. Arsitektur tempat ibadah berupaya menunjukkan identitas sebuah agama yang bersifat universal dengan wadah kegiatan beribadah yang terikat oleh konteks yang ada disekitarnya. Perubahan dalam setiap lini kehidupan manusia juga termasuk dalam arsitektur gereja. berdasarkan sejarah yang menunjukkan bahwa arsitektur di Indonesia telah membuka diri terhadap pengaruh budaya lain.
2. Kontekstualisasi sendiri merupakan sebuah upaya dalam mewujudkan sebuah perubahan. Bagaimana agama dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Dengan kata lain kontekstualisasi merupakan sebuah upaya untuk mengintegrasikan pengalaman iman ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri kedalam unsur-unsur budaya yang ada disekitarnya, melainkan dapat menjadi kekuatan yang lebih menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan yang ada. Dalam upaya inilah keberagaman daerah dan budaya menjadi fokus utama dari gereja untuk menyampaikan amanat Alkitab kedalam konteks tertentu.
3. Gedung gereja merupakan sebuah tempat ibadah yang digunakan umat Kristen untuk beribadah. Pada dasarnya gedung gereja sendiri memiliki makna yang lebih mendalam dari hanya sekedar gedung untuk berteduh. Tetapi sebuah bangunan yang digunakan oleh umat untuk bersekutu dan bergumul bersama sang Ilahi.
4. Gedung gereja tidak bisa lepas dari sebuah hirarki yaitu *sacred space*. Karena *sacred space* merupakan pencarian dimensi transendental antara manusia dengan Allah. Bisa kita lihat juga bahwa *sacred space* melekat pada pengalaman spiritual manusia dalam upayanya mencari dan berelasi dengan Tuhan dan tidak dibatasi atau disekat sebagai milik agama

atau kepercayaan tertentu saja. *Sacred space* juga bisa menjadi sebuah bukti kekuasaan Allah mulai dari jaman alkibiah hingga saat ini. Namun, meskipun sacred space adalah universal dialami berbagai agama dan kepercayaan, masing-masing kepercayaan dan agama memiliki “keunikan” atau “kekhasan” dalam sejarah dan proses imam yang mendasari terbentuknya sacred space tersebut. Oleh karena itu setiap gedung gereja harus memenuhi syarat hirarki sacred space. Sehingga gedung gereja bukan menjadi gedung biasa, melainkan sebagai tempat yang sakral dan suci.

5. Persepsi jemaat masing-masing gereja melahirkan beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan sebagai berikut;
 - Gedung gereja adalah bangunan yang sangat penting bagi kehidupan kekristenan, terutama dalam hal pelaksanaan kegiatan ibadah. Selain itu juga gedung gereja dapat melambangkan kehidupan jemaatnya. Karena yang menjadi acuan dalam merancang pembangunan gedung gereja sebagai tempat liturgis adalah jemaat dan liturginya. Ibaratnya, tempat liturgis itu menjadi “kulit” bagi kegiatan liturgis.
 - Nilai fungsional menjadi aspek penting dalam arsitektur gedung gereja. Nilai fungsional tersebut adalah fungsi personal yaitu kebutuhan-kebutuhan individu akan ekspresi pribadi, fungsi sosial yaitu kebutuhan-kebutuhan sosial akan *display*, perayaan dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, dan yang terakhir adalah fungsi fisiknya, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisik akan bangunan-bangunan yang bermanfaat sebagai wadah atau alat.
 - Simbol-simbol pada gereja menjadi sangat penting karena semua agama menggunakan simbol dalam setiap ritual keagamaan masing-masing. Hal ini disebabkan juga oleh karena simbol lebih mudah dimengerti oleh manusia atau umat beragama dalam usaha untuk menghayati dan memahami eksistensi dari “Yang Suci”. Berdasarkan hal tersebut maka munculah sebuah seni yang dinamakan seni gereja, yaitu sebuah karya seni yang terdapat dalam gedung gereja guna mendukung dalam sebuah ibadah
 - Menyandang status warisan budaya merupakan salah satu faktor untuk lebih mempertahankan wujud asli dari bangunan tersebut. Namun pihak gereja juga bisa memberi penambahan unsur kontekstual dalam gedung gereja tersebut. Karena kontekstualisasi bukanlah sebuah penolakan terhadap masa lalu sehingga pihak gereja enggan untuk sedikitpun mengubah sesuatu hal dari gedung gereja tersebut.. Namun yang perlu diperhatikan bukanlah menjadikan masa lalu sebagai patokan untuk sebuah

kebenaran. Sehingga budaya yang diwariskan oleh Barat tidak menenggelamkan jati diri kita sebagai orang Indonesia.

Bedasarkan beberapa hal diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa jemaat pada dasarnya dapat berteologi kontekstual dengan gedung gereja dalam konteks gerejanya masing-masing.

6. Bentuk atau gaya sebuah arsitektur gereja dipengaruhi oleh lingkungan, maksudnya adalah Proses kontekstualisasi yang dilakukan gereja di Indonesia, membawa pengaruh pada bentuk arsitektur gereja di Indonesia. Bentuk bangunan gereja yang semula mengacu pada arsitektur Gotik di Eropa Tengah, tidak lagi mendominasi arsitektur gereja di Indonesia, tetapi kini bentuk arsitektur gereja lebih bernafaskan arsitektur lokal.

Dua aspek kekuatan yang mempengaruhi bentuk dan makna arsitektur gereja, adalah aspek teologis yang merupakan kekuatan tetap dan selalu menjadi landasan bagi perancangan arsitektur gereja sebagai artefak yang mewadahi aktivitas liturgi gereja dan mengekspresikan misi dan hakekat agama Kristen; dan aspek kontekstual, yang cenderung berubah-ubah. Aspek ini meliputi faktor tempat, faktor teknologi dan ekonomi, serta faktor sosial budaya. Faktor yang terakhir ini berperan besar dalam memberi warna pada arsitektur gereja, terutama dalam ekspresi makna simbolik arsitektur gereja.

7. Dari pengkajian proses kontekstualisasi ini, terlihat bahwa arsitektur tradisional setempat tidak statis, tetapi mengalami perubahan untuk menampung tuntutan liturgi gereja yang berasal dari Eropa. Di sisi lain, keragaman bentuk arsitektur gereja bukan sebagai produk agama, akan tetapi sebagai kekayaan interpretasi regional dan budaya. Kekuatan pengaruh aspek kontekstual terutama faktor sosial budaya masyarakat setempat, menunjukkan kemampuan masyarakat mengolah dan menyelaraskan hakekat agama Kristen yang datang dari luar dengan nilai-nilai budayanya, sehingga mewarnai bentuk arsitektur gereja di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk identitas arsitektur gereja Indonesia.
8. Antara sesuatu yang universal dan yang lokalitas adalah dua hal yang pada dasarnya tidak bisa terpisahkan. Pihak gereja dan arsitek gereja harus secara mendalam dapat memahami situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mempertimbangkan berbagai aspek baik internal maupun eksternal, estetika juga fungsinya. Arsitektur di Indonesia harus bisa membuat seni bangunan yang bersifat inklusif tetapi juga tidak kehilangan sebagai jati diri sebagai gereja Indonesia. Sifat universal gereja harus dapat mengakar mengakar sesuai dengan konteks di mana gereja tersebut berdiri. Dengan pemahami dari semua ini diharapkan

arsitektur gereja dapat menghadirkan gedung gereja yang akrab dengan lingkungan, tidak hanya menghadirkan gereja dengan design yang megah tapi minim akan keterkaitannya dengan konteksnya.

Nilai-nilai budaya barat yang modern dan budaya timur yang tradisional saat ini secara simultan sudah banyak mengalami perpaduan dan bersinergi dalam berbagai wujud budaya, khususnya karya-karya desain arsitektur dan interior. Perpaduan itu diharapkan dapat membawa pembaharuan dan peningkatan kehidupan manusia Indonesia yang lebih baik.

©UKDW

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat dan Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Aritonang, Jan S., *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Darmawijaya, S.T., *Pengantar ke dalam Misteri Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- De Jong, Christian, *Apa itu Calvinis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Eliade, Mircea, *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*, trans, New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959.
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1967.
- Gidayat S.T. Wahyu, *Studi Literatur Pencahayaan Alami: Arsitektur Tropis*, 2014.
- Groenen ofm. C., *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Guillot C., *Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Terjemahan A.W. Adam, Jakarta: Grafiti Per, 1985.
- Halgren Kilde, Jeanne, *Sacred Power Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Hallim, Dedy, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Heinz, Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- J.W.M., Huub, Indonesianisasi: *Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Kieckhefer, Richard, *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*, New York: OXFORD University, 2004.
- Laurens, Joyce Marcella, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Luzbetak, Louis J., *The Church and Culture: New Perspective in Missiological Athropology*, New York: Orbis Book, 1988.
- Mangunwijaya Y.B., *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, PT. Gramedia Utama, Jakarta, 2015.
- McNamara, Denis R., *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy*, Chicago: Liturgy Training Publications, 2009.
- _____ *How to Read Churches: A Crach Course in Ecclesiastical Architecture*, New York: Rizzoli, 2011.
- Mojau, Julianus, dkk., *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Muller Ortega, Paul Eduardo, *The Triadic Heart of Siva*, Albany: State University of New York Press, 1989.

Ogden, C.K. & Richards I.A., *The Meaning of Meaning*, 10th edition (fifth impression), London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1960.

Poerwato, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2000.

Singgih, E. Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

_____, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.

Smith, Jonathan Z., *To Take Place: Toward Theory in Ritual*, Chicago: University of Chicago Press, 1987.

Soegijo G., Sidharta, *Pemikiran di Sekitar Seni Rupa Kristiani, Pengantar II dalam Katalog Pameran Beberapa Wajah Seni Rupa Kristiani Indonesia*, PGI, 1993.

Soekiman, Djoko, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Soemardjo, Jakob, *Estetika Paradoks (edisi revisi)*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2010.

Sugirtharajah, R.S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Soleiman, Yusak, dkk., *Arsitektur dan Liturgi Gereja*, Jakarta: PERSETIA dan STT Abdi Sabda Medan, 2015.

Supriyanto, Mathias, *Inkulturasi Tari Jawa di Yogyakarta dan Surakarta*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.

Suryanugraha, C. Harimanto, *Rupa dan Citra: Aneka Simbol dalam Misa*, Bandung: SangKris, 2006.

Van den End, Thomas, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Walker, John A., *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif, terjemahan Laily Rahmawati*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Zahnd, Markus, *Pendekatan dalam Seni Arsitektur*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

<https://prezi.com/6sa-pirgi-sd/sejarah-arsitektur-gothic/>

http://www.gpibmargamulya.org/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=11&Itemid=134

<http://neleskarundeng.blogspot.com/2012/01/mari-mengekspresikan-refleksi-teologis>

<http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/515425/sacred>

<http://www.newadvent.org/cathen/14167a.htm>

<https://www.britannica.com/technology/narthex>

<http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/105298/chancel>

©UKDW